

BAB III

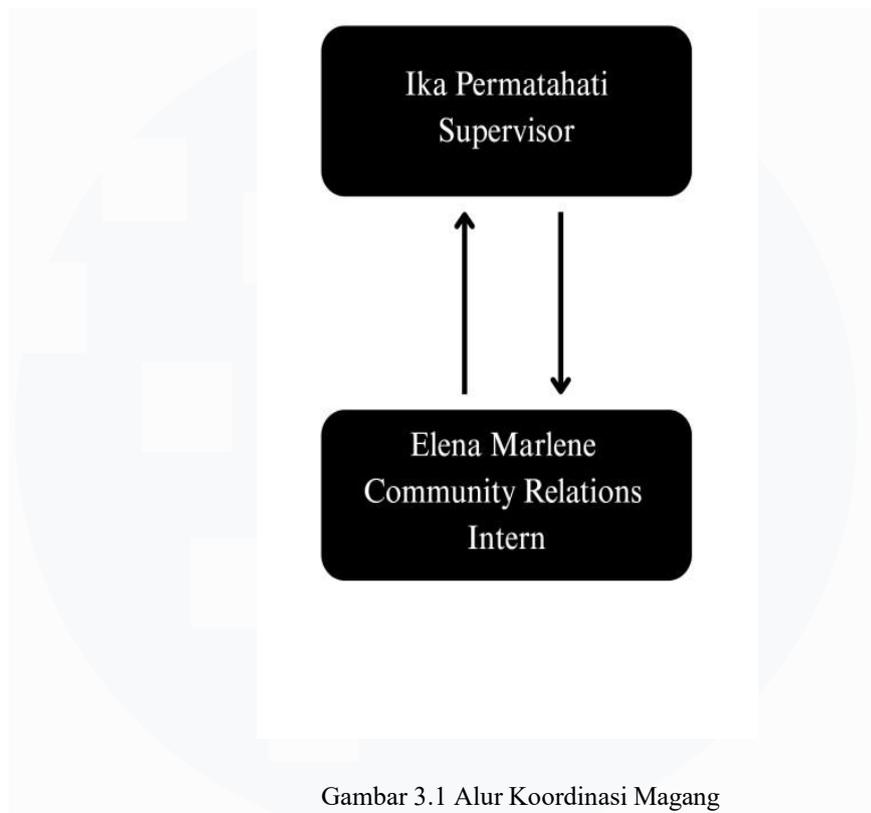
PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Pelaksanaan kerja magang yang dilakukan oleh pemagang ditempatkan pada posisi *community relations intern* di Yayasan Spedagi Mandiri Lestari. Sebagai *community relations intern* tanggung jawab yang dimiliki adalah untuk membantu organisasi dalam membangun dan menjaga hubungan baik antara pihak Spedagi *Movement* dengan komunitasnya baik dari komunitas lokal ataupun komunitas luar yang berkunjung.

Selama masa pelaksanaan kerja magang, pemagang dibimbing langsung oleh Mbak Ika Permatahati selaku *supervisor*. Selain itu, dalam pelaksanaan magang juga pemagang melakukan diskusi dengan tim kerja Pasar Papringan. Diskusi yang dilakukan juga kebanyakan secara langsung dan lebih bersifat informal, bisa pada saat rapat evaluasi Pasar Papringan di sekretariat Pasar Papringan ataupun saat sedang berbincang bersama.

Pemagang juga melakukan beberapa diskusi dan koordinasi bersama dengan divisi lain dalam melihat permasalahan yang dihadapi. Salah satunya adalah divisi komunikasi internal karena menurut Banjarnahor et al. (2022) dalam sebuah organisasi penting untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik mulai dari penyampaian pesan, media yang digunakan, hingga sampai ke penerima pesan dan dapat dimengerti dengan baik. Jika terjadi gangguan dalam komunikasi, pesan yang disampaikan tidak dapat diterima, sehingga menjadikan suatu organisasi tidak efektif. Maka itu, efektivitas dalam berkomunikasi menjadi sangat penting dalam efektivitas sebuah organisasi.



Gambar 3.1 Alur Koordinasi Magang

Saat pelaksanaan kerja magang berlangsung, pemagang didorong dan diajak oleh Mbak Ika Permatahati untuk melihat bagaimana *community relations* dalam Spedagi *Movement* bersama Pasar Papingan di lakukan. Pemagang juga melihat dan menganalisis bagaimana proses terjadinya *community relations* di dalamnya. Semua hasil analisis yang dilakukan juga disampaikan oleh pemagang kepada Mbak Ika Permatahati secara langsung agar dapat menjadi bahan evaluasi Spedagi *Movement* untuk kedepannya.

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

A. Tugas Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada pemagang dengan peran sebagai *community relations intern* di Yayasan Spedagi Mandiri Lestari. Melalui kerja magang ini, pemagang diharapkan dapat mengerti bagaimana proses

terjalinannya aktivitas *community relations* dalam Spedagi *Movement* bersama Pasar Papringan dengan komunitas di lingkungan Pasar Papringan dan komunitas luar yang datang untuk berkunjung. Selain itu, pemegang juga diharapkan dapat memberikan saran dan masukan dari apa yang sudah dilakukan dan dipelajari pemegang selama di masa perkuliahan terhadap aktivitas *community relations* yang dilakukan oleh Spedagi *Movement* bersama Pasar Papringan.

Dalam pelaksanaan kerja magang, pemegang berada pada bimbingan langsung oleh Mbak Ika Permata Hati selaku *supervisor*. Sebagai *supervisor*, beliau yang akan memberikan tugas dan arahan yang akan dilakukan oleh pemegang. Alur pelaksanaan kerja magang ini lebih bersifat diskusi dan pemberian saran dari aktivitas *community relations* yang dilakukan.

B. Uraian kerja Magang

Dalam menganalisis aktivitas *community relations intern* pemegang akan menggunakan *the three strategies* dari Burke (1999) sebagai berikut:

1. *Building Relationships of Trust*

Pada strategi pertama, penting untuk membangun kepercayaan antara organisasi dengan komunitas. Kepercayaan yang dibangun ini dapat dimulai dengan mau mendengarkan dan berkomunikasi, hingga bisa menghasilkan *win-win solutions* untuk kedua belah pihak. Dalam pelaksanaan kerja magang, hal ini sudah dilakukan oleh pihak Spedagi *Movement* dalam membina hubungan dengan komunitas yaitu warga-warga dusun Ngadiprono. Salah satu hal yang paling sering dilakukan oleh pihak Spedagi *Movement* untuk menjaga hubungan dengan warga disekitar Dusun Ngadiprono adalah melakukan Tur Dapur.



Gambar 3.2 Tur Dapur di Salah Satu Rumah Warga

Tur Dapur merupakan sebuah kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak Spedagi *Movement* yaitu berupa kunjungan ke rumah warga yang sedang melakukan persiapan pada produk-produk yang akan dijual baik berupa makanan, hasil tani, ataupun produk peralatan rumah lainnya. Dalam pelaksanaan tur dapur ini pemegang juga sempat ikut 2 kali dalam pelaksanaan 2 kali gelaran Pasar Papringan.



Gambar 3.3 Hasil Tani yang akan di Bawa ke Pasar Papringan

Salah satu, kunjungan tur dapur yang dilakukan adalah saat melihat persiapan salah seorang pelapak Pasar Papringan yang menjual Jamu seperti yang terdapat pada gambar 3.4. Selain itu, dalam tur dapur yang dilaksanakan juga pihak Spedagi *Movement* melihat sudah sampai mana persiapan yang dilakukan salah satunya pada penjual kue jajanan Pasar di Pasar Papringan.



Gambar 3.4 Tur Dapur Pelapak Jamu

Pada beberapa rumah yang dikunjungi dalam tur dapur yang dilakukan juga lebih bersifat diskusi seperti mengenai *update* terkait produk baru yang akan masuk dan dijual ke Pasar Papringan. Nantinya, produk baru tersebut akan dilakukan *testing* atau tahap percobaan dan evaluasi seperti pada gambar 3.5. Baru akan diberikan saran terkait produk tersebut sebelum dijual atau dimasukan ke Pasar Papringan. Produk baru ini nantinya juga akan



Gambar 3.5 Tur Dapur *Testing* Produk Baru

Dalam sebuah organisasi penting untuk memiliki hubungan yang baik diantara komunitas. Karena komunitas itu seperti tetangga yang memiliki pengaruh dalam keefektifan berjalannya suatu organisasi. Jika organisasi tidak memiliki hubungan yang baik dengan komunitasnya, akan sulit organisasi beroperasi (Center & Jackson, 2003). Maka dari itu, penting untuk memiliki dan membangun rasa percaya antara organisasi dengan komunitas. Melalui tur dapur *Spedagi Movement* dapat menciptakan rasa saling menghargai dan terbangunnya hubungan jangka panjang dengan warga yang tinggal di sekitar Pasar Papringan sebagai komunitas.

2. *Managing Community Issues and Concerns*

Selanjutnya adalah startegi kedua yang membahas mengenai bagaimana kemampuan organisasi dalam mengantisipasi dan merespon masalah yang muncul dalam suatu komunitas. Dalam membangun sebuah *community relations* yang baik tidak hanya membutuhkan komunikasi yang rutin, tetapi juga bagaimana sebuah organisasi dapat menghadapi ketidaksesuaian ekspektasi hingga bagaimana cara untuk mengatasi potensi konflik yang bisa terjadi. Saat pelaksanaan kerja magang yang dilakukan, terdapat beberapa tantangan komunikasi yang terjadi antara organisasi dengan komunitas luar yang berkunjung. Salah satunya ada pada aktivitas *community relations* yang dilakukan oleh pihak Spedagi *Movement* bersama Pasar Papringan yaitu berupa Mini Pasar Papringan.



Gambar 3.6 Dokumentasi Kegiatan Mini Pasar

Mini Pasar Papringan merupakan sebuah acara atau *event* Pasar Papringan yang dikhususkan atau di *book* oleh komunitas luar yang ingin melaksanakan Mini Pasar diluar jadwal gelaran Pasar Papringan. Salah satu Mini Pasar yang dilakukan adalah pada tanggal 1 Mei 2025, dalam Mini Pasar ini terjalin contoh nyata *community relations* dalam

sebuah organisasi. Pada *event* Mini Pasar tanggal 1 Mei 2025 ini akan dikunjungi oleh komunitas GKI (Gereja Kristen Indonesia) berasal dari Semarang, yang datang untuk melakukan Ibadah di Pasar Papringan. Peserta yang datang untuk menghadiri Mini Pasar ini juga tergolong banyak sekitar 300-400 peserta dan dari berbagai umur yang berbeda.



Gambar 3.7 Dokumentasi Bersama Panitia GKI

Awal mula pada perencanaan pelaksanaan Mini Pasar, pihak GKI meminta sebelum para peserta sampai ke lokasi Pasar Papringan untuk diajak tur keliling desa agar dapat menikmati suasana dan pemandangan dari dalam desa. Namun, rute tur yang dipilih mengikuti keinginan pihak GKI, yang ingin mengelilingi desa melalui jalur belakang hingga melewati sawah dan tidak ingin menggunakan rute yang disarankan oleh pihak Spedagi *Movement* dan Pasar Papringan. Agar tur yang dilaksanakan lebih teratur pihak Spedagi *Movement* juga meminta kepada pihak GKI untuk membagi para peserta menjadi 10 kelompok dan nanti tiap kelompok akan dipimpin oleh beberapa Koordinator Inti Pasar Papringan dan beberapa dari pihak Spedagi *Movement*



Gambar 3.8 Dokumentasi Sebelum Tur Berjalan

Sesampainya pada hari-H atau hari pelaksanaan Mini Pasar, ada beberapa masalah yang memang menunjukkan kurangnya persiapan dalam Mini Pasar ini yang harus diperbaiki untuk kedepannya. Adanya kurang komunikasi dan tidak adanya *briefing* diawal dalam internal antara Spedagi *Movement* dengan Pasar Papingan. Sehingga mengakibatkan penyebaran informasi terkait rute yang tidak merata dan membuat panitia yang bertugas dalam acara bingung dan terlihat tidak professional saat ditanya oleh peserta mini Pasar. Selain itu, masalah lainnya timbul dikarenakan pihak GKI juga tidak mempersiapkan pembagaian kelompok yang diminta oleh pihak panitia. Mengakibatkan tidak jadi adanya pembagian kelompok-kelompok peserta yang akan mengikuti tur, dan akhirnya para peserta berjalan mengikuti rute dengan tidak beraturan dan berdesakan seperti pada gambar 3.8.



Gambar 3.9 Dokumentasi Tur Mulai Berjalan

Adapun karena rute yang digunakan bukan rute yang biasa digunakan oleh pihak Sepdagi *Movement* dan Pasar Papingan, selama perjalanan tur terdapat beberapa area yang kotor dan terdapat sampah-sampah plastik bekas rumah tangga yang ditemukan oleh para peserta. Hingga banyak peserta yang terdengar mengeluh akan hal ini. Hal tersebut terlihat sangat bertolak belakang dengan *image* Pasar Papingan yang ramah lingkungan. Menurut Argenti (2023) 83% konsumen sangat mempercayai rekomendasi yang diberikan oleh keluarga ataupun teman mereka. Dalam hal ini menjelaskan bahwa pengalaman negatif yang mereka dapatkan bisa juga berdampak pada persepsi orang lain dalam penyebaran cerita melalui mulut ke mulut (*word of mouth*).

Selain itu, kondisi rute yang dilewati cukup berisiko karena ada beberapa jalur yang curam dan sempit serta jalan yang tidak rata. Beberapa dari peserta tur juga merupakan orang tua dengan berusia

sekitar 60-70 tahun seperti pada gambar 3.9, dan untuk bisa menyusuri rute tersebut mereka harus sangat berhati-hati. Tindakan ini sangat beresiko karena jika ada hal yang tidak diinginkan terjadi dapat berdampak pada citra pasar papringan. Walaupun pada awalnya rute ini dipilih sendiri oleh pihak panitia internal komunitas GKI.



Gambar 3.10 Orang Tua yang Ikut Serta dalam Tur Keliling Desa

Hal ini memperlihatkan bahwa kurang pertimbangan mengenai keamanan dan aksesibilitas dalam perencanaan tur dapat berdampak pada keselamatan para peserta tur. Melalui kejadian ini, memberikan pembelajaran bahwa dalam membangun *community relations* yang baik dan sehat perlu adanya komunikasi yang konsisten ke semua pihak, baik bagian internal maupun bagian komunitas luar yang datang berkunjung. Agar kejadian seperti ini tidak terulang untuk kedepannya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



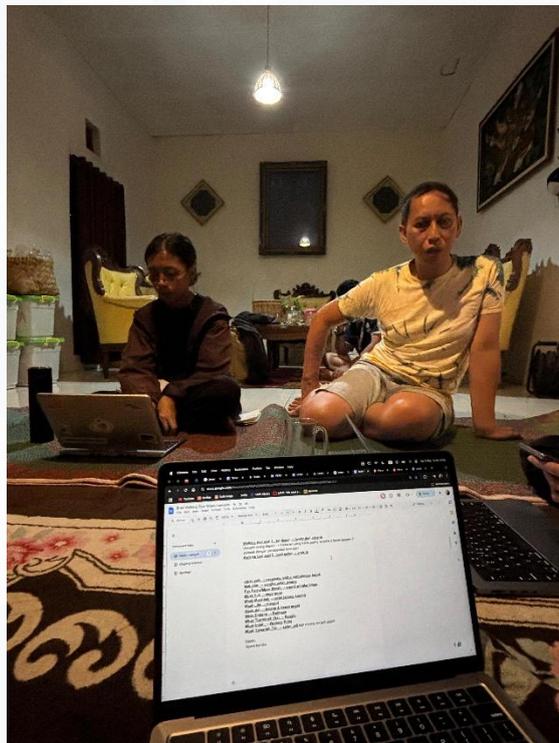
Gambar 3.11 Dokumentasi Peserta Melewati Area Sawah

Setelah event Mini Pasar pada 1 Mei 2025 berlangsung. Pihak Spedagi *Movement* bersama pihak internal Pasar Papringan melakukan evaluasi untuk membahas mengenai kendala yang dihadapi selama Mini Pasar berlangsung. Mulai dari miskomunikasi rute yang terjadi, tidak terbaginya kelompok tur, hingga rute jalan yang cukup berisiko. Evaluasi ini merupakan bentuk usaha organisasi dalam melakukan identifikasi atas kekurangan yang terjadi pada Mini Pasar dan merancang solusi agar tidak ada kejadian serupa untuk kedepannya. Hal ini juga mencerminkan *responsive organization* Burke (1999) organisasi yang mampu mengelola isu dan kekhawatiran komunikasi dengan sigap.

Sebagai pemegang yang bertugas pada divisi *community relations* juga memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan pada mini pasar kedepannya. Beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Harus adanya peraturan-peraturan yang dapat diubah dan yang tidak dapat diubah oleh komunitas ataupun kelompok yang akan hadir dalam Mini Pasar Papringan, agar menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

2. Selain itu, juga disarankan sebelum pelaksanaan mini pasar harus dibiasakan adanya *briefing* secara internal, sehingga semua informasi dapat tersampaikan secara merata pada seluruh anggota.
3. Dalam pelaksanaan sebuah kegiatan seperti mini pasar ini akan lebih baik jika terdapat gladi bersih sebelum dilakukan sebelum dilaksanakannya mini pasar, agar dapat dilakukan evaluasi sebelum mini pasar dilaksanakan.



Gambar 3.12 Dokumentasi Penyampaian Evaluasi Mini Pasar

3. *Using Community Support Programs to Build Trust*

Strategi ke tiga membahas mengenai pentingnya kolaboratif dan adanya keterlibatan langsung antara organisasi dengan komunitas agar terbangunnya rasa percaya yang berjangka panjang. Aktivitas yang dilakukan oleh Spedagi *Movement* agar dapat memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap program yang dijalankan hingga bisa berdampak dalam keberhasilan seperti Pasar Papingan adalah dengan mau mendengarkan pendapat dari sekitarnya. Salah satu contoh tindakan *community relations* yang dilakukannya pada startegi ini

adalah mengadakan forum evaluasi internal bersama warga yang tinggal disekitar Pasar Papringan atau Dusun Ngadiprono.



Gambar 3.13 Dokumentasi Rapat Evaluasi

Melaui evaluasi yang dilakukan para warga juga bisa memberikan dan mengungkapkan pandangan dan ide mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa masukan atau pendapat yang diungkapkan oleh warga dalam forum evaluasi tersebut memang didengar dan dipertimbangan oleh pihak *Spedagi Movement*. Selain itu, adanya kegiatan seperti tur dapur yang dilakukan pada malam hari secara rutin sebelum gelaran menunjukkan bahwa adanya pendekatan kolaboratif yang bersifat partisipatif di dalamnya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.14 Dokumentasi Rapat Diskusi

Lalu jika kita lihat pada *community program elements* menurut Burke (1999) yang terhubung dengan *Spedagi Movements* bersama Pasar Papringan yaitu:

1. *Partnerships and collaborations*: Kerjasama dengan warga lokal dan komunitas dari luar yang datang berkunjung.
2. *People*: Terlibatnya relawan dari warga sekitar yang mau bersama mendorong dalam pengelolaan Pasar Papringan.
3. *Internalization*: Sudah tertanamnya nilai-nilai gotong royong yang menjadi budaya kerja dalam *Spedagi Movements* bersama Pasar Papringan.

Menurut Buttercick (2013) reputasi terbangun dengan adanya tindakan yang nyata terhadap lingkungan dan terlibatnya pemangku kepentingan serta masyarakat. Saat suatu komunitas merasa dilibatkan dan didengarkan rasa kepercayaan pun akan tumbuh semakin kuat. Seperti yang terjadi pada forum evaluasi yang rutin dilakukan.

3.3 Kendala yang Ditemukan

Selama pelaksanaan kerja magang yang dilakukan terdapat beberapa kendala yang dialami dalam proses kerja magang. Namun, dari kendala-kendala tersebut pemegang mendapatkan pengalaman dan pembelajaran terkait dengan kegiatan *community relations* yang dihadapi, dan akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang kurang secara internal antara tim kerja Sepdagi *Movement* sehingga ada pemegang kesulitan dalam menganalisis masalah yang ada terutama dalam organisasi.
2. Kurangnya waktu dalam melakukan observasi terkait dengan organisasi dan komunitas.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Dari kendala-kendala yang dihadapi oleh pemegang selama proses kerja magang, pemegang juga diharuskan mencari solusi yang cepat dan tepat agar proses magang bisa tetap berjalan:

1. Membiasakan diri untuk selalu bertanya dan mau mengulik informasi, sehingga tidak ada terjadinya miskomunikasi.
2. Melakukan adaptasi dengan kehidupan sehari-hari warga sekitar, agar para warga menjadi lebih terbuka.
3. Belajar untuk melihat dan memahami situasi saat sedang berkomunikasi dan menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar.